

## PENGUATAN KEMAMPUAN PENYUSUNAN RPP HOTS BAGI GURU SD YAYASAN KARTINI HANDAYANI PEMATANGSIANTAR

Andriono Manalu

Dosen Program studi Pendidikan Fisika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen  
Email: [andrionomanalu@uhn.ac.id](mailto:andrionomanalu@uhn.ac.id)

### ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk penguatan kemampuan guru SD Yayasan Kartini Handayani dalam membuat RPP HOTS. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021. Metode pelatihan yang digunakan didalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan simulasi yang menggunakan aplikasi *whatsapp group* dan *Google meet*, pelatihan ini diikuti oleh 10 orang guru. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam membuat RPP HOTS yang operasional. Meningkatnya kemampuan guru dalam membuat RPP HOTS ditunjukkan melalui hasil pre test dengan rata-rata 48,63 dan rata-rata postes 79,09 serta produk RPP HOTS yang disimulasikan melalui *microteaching*. RPP yang dibuat sudah mengarah pada berpikir tingkat tinggi Pendekatan pembelajaran sudah menggunakan *Student Centre Learning (SCL)* Peserta sudah mengaplikasikan model pembelajaran berorientasi HOTS yang mencakup *discovery learning*, *problem baset learning*, dan *project baset learning* sudah mencapai. Dapat disimpulkan kegiatan ini meningkatkan wawasan dan kemampuan guru dalam membuat RPP HOTS.

**Kata kunci: Higher Order Thingking Skill (HOTS)**

### ABSTRACT

*This training aims to strengthen the ability of elementary school teachers at the Kartini Handayani Foundation in making HOTS lesson plans. This community service was carried out on November 23, 2021. The training method used in this activity was the lecture, discussion, and simulation method using the WhatsApp group and Google meet applications, this training was attended by 10 teachers. The result of this activity is an increase in the ability of teachers to make operational HOTS lesson plans. The increasing ability of teachers in making HOTS lesson plans is shown through the results of the pre-test with an average of 48.63 and an average of 79.09 post-test and the product of the HOTS lesson plan which is simulated through microteaching. The lesson plans that have been made have led to higher-order thinking. The learning approach has used Student Center Learning (SCL). Participants have applied the HOTS-oriented learning model which includes discovery learning, problem baset learning, and project baset learning. It can be concluded that this activity increases the insight and ability of teachers in making HOTS lesson plans.*

**Keywords: Higher Order Thinking Skill (HOTS)**

### PENDAHULUAN

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran, khususnya pembelajaran sains lebih mengembangkan *higher order of thinking*, yang selanjutnya disingkat HOTS atau Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) yang merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (*The issue of century literacy*). Ironisnya, pembelajaran pada kenyataannya masih banyak yang semata berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa sehingga keterampilan

berpikir siswa direduksi dan sekedar dipahami sebagai keterampilan untuk mengingat (Harsanto, 2005).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS merupakan salah satu tuntutan Kurikulum 2013 yang sejalan dengan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kecakapan kepada siswa tentang komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, serta kreativitas dan

inovasi (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovative-4C*) (Anderson, dan Krathwohl, 2001). Oleh karenanya, pemerintah sangat menekankan pelaksanaan pembelajaran HOTS demi dapat bersaing di era pembelajaran abad 21. *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016).

Dalam taksonomi Bloom ter revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), kemampuan berpikir mencakup dimensi proses mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*); kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Berdasarkan kualifikasi ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini mencakup kemampuan dalam cakupan dimensi proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan dasar-dasar proses mengingat yang baik. Tabel 1 berikut menunjukkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

**Tabel 1 Dimensi Proses Kognitif**

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-Nama Lain	Definisi
<b>1. Menganalisis (<i>Analyze</i>)</b> --- Memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.		
<b>Membedakan (<i>differentiating</i>)</b>	Menyendirikan, memilah, memfokuskan, Memilih	Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting (membedakan antara yang relevan dan bilangan yang tidak relevan dalam cerita soal matematika.)
<b>Mengorganisasi (<i>organizing</i>)</b>	Menemukan memadukan, membuat garis besar, mendeskripsikan peran, menstrukturkan	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur (misalnya menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis.)
<b>Mengatribusikan (<i>attributing</i>)</b>	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai, atau maksud di balik materi pelajaran (misalnya menunjukkan sudut Pandang penulis suatu esai sesuai dengan pandangan politik si penulis.)
<b>2. mengevaluasi (<i>Evaluate</i>)</b> --- Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/ atau standar.		
<b>Memeriksa (<i>checking</i>)</b>	Mengkoordinasi, mendeteksi, memonitor, Menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu Proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau Produk memiliki konsistensi internal; efektifitas Suatu prosedur yang Sedang dipraktikkan (Misalnya memeriksa apakah kesimpulan-kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data amatan atau tidak.)
<b>Mengkritik (<i>critiquing</i>)</b>	Menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan criteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu

		prosedur untuk menyelesaikan masalah (Misalnya menentukan satu metode terbaik dari dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah.)
<b>3. Mencipta (Create)</b> ---- Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.		
<b>Merumuskan (generating)</b>	Membuat Hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria (misalnya membuat hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena.)
<b>Merencanakan (planning)</b>	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (misalnya merencanakan proposal penelitian tentang topik tertentu.)
<b>Memproduksi (producing)</b>	Mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk (misalnya membuat habitat untuk spesies tertentu Suatu tujuan.)

Untuk melaksanakan pembelajaran HOTS diperlukan pemahaman tentang HOTS secara matang agar pengimplementasian di kelas dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, persiapan yang matang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis HOTS sangat diperlukan. Namun pada kenyataannya banyak sekolah yang belum menggunakan RPP berbasis HOTS untuk melaksanakan pembelajaran HOTS dengan berbagai alasan yang berbeda. Kemampuan dalam mendesain RPP HOTS juga terjadi pada sekolah mitra yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian.

Mitra dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah guru-guru SD Yayasan Kartini Handayani SD Yayasan Kartini Handayani ini merupakan sekolah yang terletak di Kota pematangsiantar. Sekolah ini memiliki 10 guru dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Beberapa mitra yang telah tersertifikasi diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang tanggap terhadap perubahan paradigma pembelajaran dan evaluasinya. Namun, dalam melaksanakan proses pembelajaran, secara umum mitra mengalami kesulitan. Kesulitan dalam menyusun RPP berbasis HOTS menjadi salah satu hal utama yang dialami mitra. Selama ini RPP yang digunakan mitra masih RPP biasa yang tidak mencerminkan akan melaksanakan pembelajaran HOTS. RPP yang digunakan cenderung untuk mengimplementasikan pembelajaran LOTS di kelas. Oleh karenanya

pelaksanaan pembelajarannya pun di kelas belum tergolong HOTS. Kesulitan dalam pembuatan RPP berbasis HOTS yang dialami mitra ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah.

Permasalahan ini dibenarkan oleh Kepala SD Yayasan Kartini Handayani Ibu Ida Siregar, S.Pd yang menyatakan bahwa masih banyak mitra yang belum memahami pembelajaran dan pembuatan RPP HOTS yang baik. Bimbingan teknis/*workshop* tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah pernah dilakukan namun belum mendapatkan asil yang maksimal. Permasalahan yang dialami mitra jika dibiarkan terus-menerus akan menjadi semakin besar dan berpotensi menghambat penerapan kurikulum 2013 yang berujung pada sulitnya pencapaian keterampilan abad 21 yang diharapkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki pengaruh positif terhadap capaian hasil belajar (Lissa *et al.*, 2012). Oleh karenanya, untuk memecahkan masalah tersebut, pelatihan penguatan kemampuan guru dalam pembuatan RPP HOTS menjadi salah satu hal yang sangat diharapkan mitra. Karena keterbatasan waktu maka dalam pelatihan ini secara khusus ditekankan pada aspek Kogintif HOTS. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mitra dalam membuat RPP HOTS sehingga tuntutan kurikulum 2013 bisa terlaksana. Peningkatan keterampilan mitra dalam membuat RPP HOTS akan dibuktikan dengan produk berupa RPP

HOTS yang wajib dibuat oleh mitra sebagai peserta pelatihan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan RPP berbasis HOTS ini dilaksanakan secara online dengan pola *in service training* yang dilakukan dengan pemaparan secara klasikal, serta pola *on the job learning* atau dilakukan pendampingan mandiri peserta pelatihan sebagai implementasi pelatihan (Dube, 2018). Sebelum pelatihan dimulai, tim pelaksana pengabdian berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kepala SD Yayasan Kartini Handayani berkaitan dengan kegiatan pelatihan, terutama mengenai tempat dan jadwal pelaksanaan. Hasil koordinasi ini berupa ditetapkannya jadwal pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan pada tanggal 23 November 2021. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan materi pelatihan.

Pelatihan pembuatan RPP berbasis HOTS yang semula direncanakan tatap muka akhirnya diputuskan untuk dilakukan secara daring mengingat kondisi pandemik covid 19 yang masih berlangsung. Teknis pelaksanaan secara daring sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kesepakatan peserta pelatihan. Peserta pelatihan diberikan kebebasan untuk menentukan jenis *platform* yang akan digunakan. Adapun dua opsi *platform* yang ditawarkan kepada peserta pelatihan diantaranya opsi pertama yaitu menggunakan *platform whatsapp group* dan opsi kedua menggunakan *google meet*.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian Pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis HOTS dan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merancang RPP HOTS. Pemberian pretest ini dilakukan satu hari sebelum pelatihan melalui *whatsapp group* dan dikumpulkan pada saat hari pelatihan. Berdasarkan hasil pretest disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran HOTS masih relative rendah dan belum merata. Berdasarkan pretest tersebut tim PKM bersama dengan kepala sekolah berdiskusi agar pelatihan diberikan penguatan tentang materi pembelajaran HOTS.

Pada sesi pertama materi pembelajaran HOTS dan penyusunan RPP HOTS di sajikan melalui *google meet*. Sesi pertama ini dilakukan

dengan durasi 120 menit dengan pembagian sesi pemaparan materi dengan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Pendalam materi melalui dsikusi salah satunya adalah membedah KD setiap mata pelajaran agar bisa difokuskan KD mana yang memang diharuskan menerapkan pembelajaran HOTS. Diskusi lainnya adalah bagaimana merumuskan indicator pencapaian kompetensi, bagaimana memilih model pembelajaran yang sesuai dan bagaimana merumuskan tujuan serta bagaimana mengaplikasikan HOTS dalam setiap sintaks model pembelajaran yang digunakan.

Sesi kedua adalah sesi workshop pembuatan RPP HOTS. Sesi ini berjalan dengan lancar karena kepala sekolah sangat responsive akan rencana pengabdian ini dengan cara menginstruksikan para guru membawa draft RPP yang sudah dibuat oleh para guru sebelumnya. Berdasarkan draft RPP yang sudah ada selanjutnya disempurnakan menjadi RPP HOTS yang operasional. Sesi kedua ini dilakukan secara mandiri, sebagai besar guru melaksanakannya di sekolah dan sebagian mengikuti dari rumah. Sesi kedua ini berjalan dengan durasi kurang lebih 200 menit. Hasil dari RPP HOTS yang sudah disempurnakan dikumpulkan melalui *whatsapp group* untuk dinilai yang merupakan bagian dari posttest pengabdian ini. Setelah seluruh guru peserta pelatihan mengirimkan RPP HOTS selanjutnya akan dilakukan simulasi melalui *microteaching* yang bertujuan untuk mengevaluasi RPP tersebut dan juga untuk melihat apakah RPP HOTS tersebut sudah bersifat operasional untuk digunakan.

Sesi ketiga adalah simulasi dengan *microteaching*. Karena keterbatasan waktu simulasi dilakukan untuk 2 RPP. RPP yang disimulasikan yaitu RPP yang dinilai bagus dan dan RPP yang relative belum sempurna. Hal ini dilakukan agar peserta secara mandiri dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihanannya sehingga dalam pembauatan RPP selanjutnya bisa lebih maksimal. Diakhir sesi ketiga dilanjutkan dengan evaluasi menyeluruh sekaligus acara penutupan pelaksanaan PKM oleh kepala sekolah.

Dasar pelatihan dan pedoman pembuatan instrument penilaian RPP HOTS yang digunakan adalah langkah-langkah sistematis yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP HOTS adalah sebagai berikut

(Ariyana, dkk 2018):

- 1) Mencantumkan dan menganalisis kompetensi dasar yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar yang menjadi sasaran minimal yang akan dicapai sesuai Kompetensi Dasar.
- 2) Menentukan target yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan format sebagai berikut.
- 3) Proyeksikan dalam sumbu simetri seperti pada tabel kombinasikan dengan pengetahuan dengan proses berpikir.
- 4) Merumuskan indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dilakukan dengan memperhatikan dimensi proses kognitif dan kata kerja operasional.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran, apakah peningkatan kognitif, psikomotorik, atau afektif. Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik terutama kecakapan yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa kemampuan tingkat tinggi yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran juga bertujuan untuk menguatkan pilar pendidikan.
- 6) Merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran.
- 7) Merumuskan penilaian HOTS yang sesuai untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi siswa.

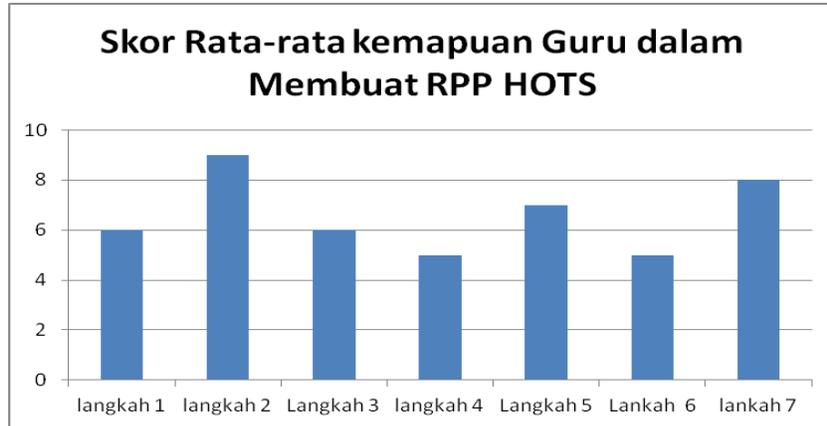
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjalani seluruh sesi pelatihan maka peserta dapat menyusun RPP berbasis HOTS. Rata-rata kesalahan pembuatan RPP HOTS oleh peserta adalah pada bagian merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar. Oleh karena kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa melalui pembelajaran HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka rumusan IPK harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar peserta

masih menggunakan kata kerja operasional untuk kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) yang tidak sesuai jika menginginkan kemampuan tingkat tinggi sebagai pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kesalahan berikutnya yang dilakukan oleh peserta dalam menyusun RPP HOTS adalah dalam merumuskan langkah pembelajaran yang terkadang tidak sesuai dengan sintaks model pembelajaran berorientasi HOTS. Peserta sudah mengetahui beberapa jenis model pembelajaran HOTS namun masih kesulitan dalam merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks model yang dipilih. Selanjutnya dalam merumuskan soal HOTS yang juga merupakan satu kesatuan dalam membuat RPP peserta juga masih mengalami kesulitan. Kesulitan pembuatan soal HOTS terletak dalam menentukan kata kerja operasional yang digunakan. Kata kerja operasional memang membantu pembuat soal untuk dapat merumuskan soal sesuai dengan tingkatan kemampuan dalam taksonomi bloom yang ingin diujikan. Namun, kata kerja operasional tidak hanya menjadi satu indikator dalam setiap tingkatan kemampuan berpikir. Sebagai contoh, kata kerja operasional "menentukan" berada pada ranah taksonomi bloom C2 dan C3 (*lower order thinking skills*) dan dapat pula berada pada ranah C5 (*higher order thinking skills*) jika pada soal yang dibuat siswa diminta untuk menentukan keputusan yang didahului dengan proses menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus. Bahkan kata kerja "menentukan" juga bisa termasuk ke dalam ranah C6 (mengkreasikan) apabila dalam soal yang dibuat siswa diminta untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang tepat terhadap suatu peristiwa yang disajikan. Oleh karenanya, dalam pembuatan soal HOTS sebagai bagian dari RPP peserta pelatihan tidak hanya terfokus dalam memilih kata kerja operasional sebagai indikator penentuan tingkat kemampuan berpikir namun juga harus memperhatikan proses berpikir yang diperlukan dalam menjawab soal yang diberikan. Beberapa kesalahan yang terjadi selama pembuatan RPP HOTS oleh peserta kemudian diberikan masukan oleh pelaksana pengabdian sebelum akhirnya akan dikembalikan lagi ke peserta untuk disempurnakan. Dengan mempedomani langkah-langkah penyusunan RPP HOTS kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung skor rata-rata keterampilan

mitra dalam membuat RPP berbasis HOTS. Dengan mempedomani langkah langkah penyusunan RPP HOTS secara ringkas

kemampuan guru dalam membuat RPP HOTS dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

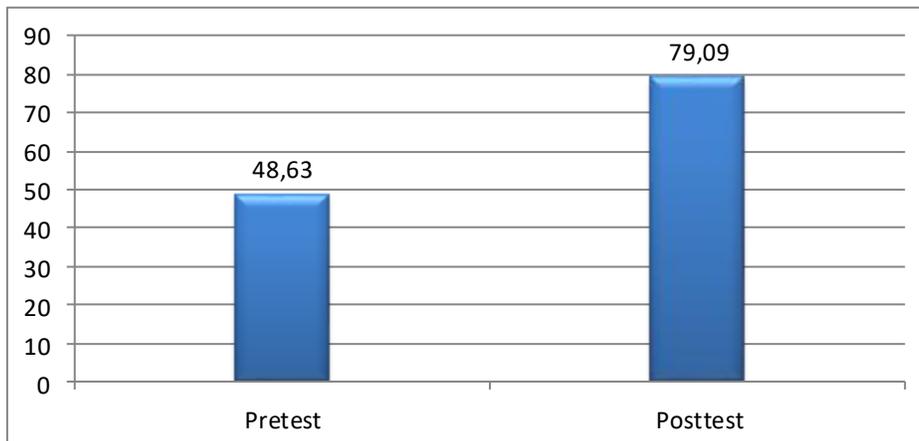


Gambar 1

Diagram Batang Data Posttest Siswa

Keberhasilan pelatihan ini ditandai dengan meningkatnya pemahaman mitra tentang konsep RPP HOTS dan pembuatan RPP HOTS. Peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam membuat RPP HOTS dievaluasi melalui pretest dan posttest. Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung

skor rata-rata dari seluruh peserta pelatihan. Secara ringkas peningkatan pemahaman mitra tentang pembelajaran HOTS dan Penyusunan RPP HOTS disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2

Diagram Batang Rata-Rata Pretest dan Posttest Guru

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Penguatan kemampuan guru dalam menyusun RPP HOTS Guru-Guru SD Yayasan Kartini Handayani telah dilaksanakan dengan tiga sesi yang diselenggarakan secara daring. Sesi pertama pertama dengan metode ceramah berupa pemaparan materi pembelajaran HOTS dan

penyusunan RPP HOTS di sajikan melalui *google meet*. Sesi kedua adalah sesi workshop pembuatan RPP HOTS yang dilakukan secara mandiri dan dikumpulkan melalui aplikasi *whatsapp group*. Sesi ketiga adalah simulasi dengan *microteaching* yang disajikan melalui *google meet*.

. Rata-rata hasil keterampilan guru-guru dalam membuat RPP HOTS yang dinilai dari

satu buah produk RPP yang dihasilkan berada pada kategori baik. Namun beberapa peserta pelatihan masih kesulitan dalam membuat indikator, tujuan, dan soal sebagai satu kesatuan dalam pembuatan RPP. Respon yang diberikan peserta selama pelatihan berlangsung juga sangat baik. Selain itu paraguru yang telah mendapatkan pelatihan, disarankan untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada guru lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. NewYork: Addison Wesley Longman, In.

Ariyana, Pudjiastuti, Bestary & Zamroni. 2018. *Buku Pegangan*

*Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: DirektoratJenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Dube, S. (2018). The 21st Century Students' Educational Ict Preferences. *International Robotics & Automation Journal*, 3(5), 3–6. <https://doi.org/10.15406/iratj.2017.03.00069>

Harsanto, R. 2005. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia.

Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's publishing.